

EVALUASI PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN DI MESJID (Studi Masjid Jami' Unsyiah, Nurul Huda Gampong Limpok Dan Baitusshalihin Ulee Kareng)

Priyoga Zirda

Prodi Manajemen Dakwah, UIN Ar-Raniry Banda Aceh

<PriyogaZirda.id@gmail.com>

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang evaluasi penerapan protokol kesehatan, penelitian ini dilakukan di tiga masjid yaitu masjid Jami' Unsyiah, masjid Nurul Huda gampong Limpok dan masjid Bitusshalihin Ulee Kareng. Penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan tujuan untuk mengetahui bentuk penerapan protokol kesehatan di masjid, respon masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan di masjid serta mengetahui kendala pihak masjid dalam penerapan protokol kesehatan di tiga masjid termaksud. Penelitian menyimpulkan bahwa penerapan protokol kesehatan di Masjid Jami' Universitas Syiah Kuala, Nurul Huda Gampong Limpok dan Baitussalihin Ulee Kareng dilakukan dengan cara menyediakan handsanitizer, mengupayakan jama'ah untuk mengenakan masker dan membatasi kontak fisik di kalangan jama'ah dalam melaksanakan ibadah dengan membatasi jarak para jama'ah saat melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Adapun respon masyarakat terkait dengan penerapan protokol kesehatan beragam, bagi yang luas pengetahuannya tentang virus corona dan mempercayai bahwa virus ini benar adanya, maka mereka dengan antusias menaati aturan yang ada. Begitu pun sebaliknya kepada masyarakat yang kurang mempercayai mereka enggan untuk menaatinya dengan alasan tertentu. Kendala yang dihadapi terlihat dari faktor internal BKM masjid, sumber dana serta kesadaran dan kepatuhan masyarakat.

Kata Kunci: Evaluasi, Protokol Kesehatan, Masjid.

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, dunia digemparkan dengan penyerangan penyakit *covid*, penyakit ini diketahui pertama kali muncul di Wuhan Provinsi Hubei, China.¹ Penyakit ini terus meluas hingga ke berbagai negara, termasuk negara Indonesia. Provinsi Aceh khususnya di Kota Banda Aceh juga terkena pandemi penyebaran virus *corona*, bahkan sebagian masyarakat yang terkena wabah ini sudah dapat digolongkan dalam kategori PDP, ODP, negatif, positif bahkan meninggal dunia.

Pasca ditemukannya berbagai kasus tersebut, pemerintah Aceh mengadakan pertemuan dalam menindaklanjuti proses penanganan pandemi *covid-19*. Sekda Aceh melakukan

¹Komisi Kesehatan Nasional RRC dan Administrasi Nasional Pengobatan Tradisional RRC, 2020, hal. 7.

pertemuan dengan unsur Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (FORKOPIMDA) guna menentukan langkah antisipasi yang terkoordinasi di Aceh. Pertemuan tersebut memperoleh hasil terkait dengan langkah-langkah yang akan diambil dalam mengatasi penanganan virus *corona*, yakni pembentukan Satgas Anti Virus Corona, dan meninjau Kesiapan Rumah Sakit. PLT Gubernur Aceh mengeluarkan Surat Edaran Pencegahan Corona, membentuk dan melakukan pemindahan Posko Siaga Wabah Virus Corona dan Kampanye Kebersihan Melalui Gerakan “*Bereh*”.²

Pemerintah Kota Banda Aceh telah mengambil berbagai kebijakan, diantaranya mengeluarkan Peraturan Wali Kota Banda Aceh Nomor 24 tentang “Penggunaan Masker” yang diimplementasikan melalui berbagai papan informasi seperti Spanduk, baliho di pintu masuk, hingga pusat kota, media sosial maupun pengumuman ke gampong-gampong. Kajian ini akan difokuskan pada penerapan protokol kesehatan di tempat ibadah umat Islam “Masjid” yang akan memuat aspek cara mencuci tangan, menggunakan masker serta *social distenching*. Ketiga aspek protokol kesehatan ini merupakan program utama yang dianjurkan oleh pemerintah untuk dijalankan dan dipatuhi oleh masyarakat saat melaksanakan ibadah di masjid-masjid.

Namun pada faktanya menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum melaksanakan aturan-aturan tersebut dengan maksimal. Bahkan tidak sedikit ditemui masyarakat yang melaksanakan ibadah di Masjid seperti Masjid Jamik Unsyiah, Nurul Huda Gampong Limpok dan Baitussalihin Ulee Kareng yang tidak mengenai masker. Sekalipun kawasan masjid tersebut telah ditetapkan sebagai zona yang mengalami pademi *Covid-19*.

Hasil pengamatan terkait penerapan protokol kesehatan di ketiga masjid tersebut juga terlihat adanya perbedaan. Seperti pada masjid Jamik Unsyiah yang diberlakukannya tata cara ibadah dengan menjaga jarak “menjarangkan saf shalat”. Sementara di masjid Nurul Huda dan masjid Baitussalihin tidak menerapkan hal ini dan juga tidak adanya pemberitahuan atau pengumuman oleh pengurus atau imam tentang jaga jarak sebelum melaksanakan salat berjamaah. Aspek protokol kesehatan cuci tangan, semua masjid yang dijadikan lokasi penelitian mengupayakan penerapan protokol kesehatan dengan menyediakan air dan *handsanitizer* bagi jama’ah. Sementara aspek menggunakan masker dalam penerapannya sangat ditentukan oleh kesadaran jama’ah.³ Aspek mengenai pemberitahuan tentang spanduk di masjid Nurul Huda dan masjid Baitussalihin dilakukan menggunakan spanduk. Sedangkan di masjid Jamik tidak ada pemberitahuan melalui spanduk.

² Rino, *Aceh, Virus Corona, Dan Upaya Mencari Tuhan Di Tengah Kerumunan...*, hal. 1.

³ Hasil Pengamatan Pada tanggal 30 Maret 2021

Kajian ini ingin menguraikan terkait evaluasi penerapan protokol kesehatan dan studi ini dilakukan di Masjid Jamik Unsyiah, Nurul Huda Gampong Limpok dan Baitussalihin Ulee Kareng. Tujuan kajian ini ingin mengetahui bentuk penerapan protokol kesehatan serta respon masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan, dan kendala pihak BKM dalam penerapan protoko kesehatan di Masjid Jamik Unsyiah, Nurul Huda Gampong Limpok dan Baitussalihin Ulee Kareng.

KERANGKA TEORITIS/KERANGKA KONSEPTUAL

Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah suatu usaha untuk mengukur dan sumber nilai secara objektif dari pencapaian hasil-hasil yang direncanakan sebelumnya, hasil evaluasi tersebut dimaksudkan menjadi umpan balik untuk perencanaan yang akan dilakukan di depan. Yusuf menitik beratkan kajian evaluasi dari segi manajemen, dimana evaluasi itu merupakan salah satu fungsi atau unsur manajemen, yang misinya adalah untuk perbaikan fungsi atau sosial manajemen lainnya yaitu perencanaan.⁴

Menurut Wahab evaluasi memiliki tiga fungsi utama dalam analisis kebijakan, yaitu⁵ (Evaluasi memberi informasi yang salah dan dapat dipercaya mengenai kinerja kebijakan, yaitu seberapa jauh kebutuhan, nilai dan kesempatan yang telah dapat dicapai melalui tindakan publik. Dalam hal ini evaluasi mengungkapkan seberapa jauh tujuan-tujuan tertentu dan target tertentu telah dicapai, evaluasi memberi sumbangan pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari pemilihan tujuan dan target. Nilai diperjelas dengan mendefinisikan dan mengoperasikan tujuan dan target, dan evaluasi memberi sumbangan pada aplikasi metode-metode analisis kebijakan lainnya, termasuk perumusan masalah dan rekomendasi. Informasi tentang tidak memadai kinerja kebijakan yang dapat memberi sumbangan pada perumusan ulang masalah kebijakan).

Istilah evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (appraisal), pemberian angka (rating) dan penilaian. Fungsi evaluasi dapat memberikan informasi yang valid dan dapat dipercaya terhadap kinerja program atau kebijakan untuk mengungkap seberapa jauh tujuan dan target yang telah dicapai. Adapun indikator atau kriteria evaluasi yang dikembangkan oleh Dunn antara lain⁶ (*Efektifitas*, yaitu apakah hasil yang diinginkan telah tercapai.

⁴ Yusuf, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 12.

⁵ Wahab, *Analisis Kebijaksanaan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), hal. 51.

⁶ Dunn N, William, *Analisis Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hal. 42.

Kecukupan, yaitu sejauh mana hasil yang diperoleh dapat memecahkan masalah. *Penerapan*, apakah biaya dan manfaat dapat disalurkan kepada kelompok masyarakat yang berbeda secara merata. *Responsibilitas*, apakah hasil dari kebijakan mengandung preferensi/ nilai dapat memuaskan mereka serta *Ketetapan*, yaitu apakah pencapaian hasil dapat bermanfaat).

Protokol Kesehatan

Protokol kesehatan adalah aturan dan ketentuan yang perlu diikuti oleh segala pihak agar dapat beraktivitas secara aman pada saat pandemi *covid-19*. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) protokol kesehatan merupakan kebijakan pemerintah yang memuat aspek cara mencuci tangan, menggunakan masker dan *social Distenching*.⁷

Protokol kesehatan memiliki tiga indikator yaitu: Aspek mencuci tangan yang merupakan salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari dengan menggunakan air ataupun cairan lainnya oleh manusia dengan tujuan untuk menjadi bersih. Aspek mengenakan masker untuk melindungi seseorang dari menghirup berbagai zat yang berbahaya dari udara agar dapat menghilangkan penyakit, tetapi digunakan untuk melindungi secara memadai pemakainya.⁸ Sedangkan aspek yang ketiga pesan edukasi dari spanduk protokol kesehatan ialah *Social distancing* yang merupakan juga salah satu langkah pencegahan dan pengendalian infeksi virus Corona dengan menganjurkan orang sehat untuk membatasi kunjungan ke tempat ramai dan kontak langsung dengan orang lain.⁹

Di Aceh pelaksanaan protokol kesehatan terkait pelaksanaan kegiatan ibadah di masjid dalam pencegahan *covid-19*, melibatkan Majelis Permusyawaratan Ulama (PMU) Aceh, hal ini ditandai dengan mengeluarkan beberapa putusan. Salah satunya ialah Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Ibadah dan Kegiatan Sosial Keagamaan dalam kondisi darurat karena wabah Corona pada tanggal 31 Maret 2020 yang membuat tujuh poin yaitu:

1. *Pertama*, setiap muslim wajib berikhtiar menjaga dan menjauhkan dirinya dari wabah penyakit menular dengan senantiasa beribadah, berdzikir dan berdo'a serta

⁷ Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) .

⁸ Asnawati, Penyuluhan dan Sosialisasi Masker di Desa Sifahandro Kecamatan Sawo Sebagai Bentuk Kepedulian Terhadap Masyarakat di Tengah Mewabahnya Virus Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume 1 Nomor 2*, 2020, hala. 5.

⁹ Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/ 413/2020. Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian *Coronavirus Disease 2019*(Covid-19)

memperhatikan petunjuk medis.

2. *Kedua*, dalam keadaan wabah penyakit (*covid-19*) yang potensi menular semakin merebak dan meluas secara pasti (*muhaqqaq*) dan berdasarkan petunjuk medis serta ketetapan pemerintah, seorang muslim boleh tidak melakukan shalat berjama'ah di Masjid, meunasah atau mushalla dan tidak melaksanakan Shalat Jum'at berjama'ah tetapi menggantinya dengan Shalat Dzuhur di kediaman masing-masing.
3. *Ketiga*, setiap pengurus Masjid, Meunasah dan Mushalla tetap mengumandangkan Azan pada setiap waktu shalat fardhu dengan lafadz yang *ma'ruf*.¹⁰
4. *Keempat*, masjid yang melaksanakan shalat berjama'ah dan shalat Jum'at berdasarkan pertimbangan kemaslahatan di tempat tersebut, wajib memperhatikan prosedur medis dan protokol kesehatan seperti jarak antar jama'ah (*physical distancing*) dan lain-lain.
5. *Kelima*, masyarakat diminta tidak mengadakan dan melakukan acara-acara keramaian berupa tasyakuran, kenduri, tahlil dan samadiah, zikir/rateb bersama, dan lain-lain sampai dengan dicabutnya kondisi darurat.
6. *Keenam*, mengingat situasi wabah penyakit yang terus merebak, maka masyarakat diimbau tidak melakukan perjalanan keluar daerah, dan yang berada di perantauan tidak kembali ke Aceh, kecuali karena sangat mendesak dan bersedia di karantina oleh pemerintah.
7. *Ketujuh*, masyarakat diminta untuk mematuhi instruksi dan protokol yang ditetapkan oleh pemerintah dalam menghadapi wabah penyakit (epidemik) *covid-19*, termasuk tidak keluar rumah pada waktu pemberlakuan jam malam dan tetap menjaga jarak aman di tempat keramaian (*social distancing*).¹¹

Terminologi Masjid

Masjid merupakan rumah Allah SWT yang dibangun sebagai sarana bagi umat Islam untuk mengingat, mensyukuri dan menyembah Allah SWT dengan baik. Selain itu, Masjid juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktifitas amal shaleh, seperti tempat bermusyawarah, pernikahan, benteng dan strategi perang, mencari solusi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah umat dan sebagainya. Masjid dapat diumpamakan dengan kolam-kolam spritual yang membersihkan segala bentuk dosa, noda dan bekas-bekas kelengahan seorang hamba.¹² Sedangkan secara umum Masjid adalah tempat suci umat Islam yang

¹⁰ Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020

¹¹ Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020

¹² Yusuf Al-Qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid, Al-Shirat AlSyar'iyah li Bina AlMasajid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 8.

berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana, untuk menyemarakkan siar Islam, meningkatkan semangat keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat islam dalam mengabdikan kepada Allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar.¹³ Masjid yang menjadi pusat kehidupan ini mempunyai bermacam macam fungsi sesuai dengan kebutuhan manusia yaitu, (fungsi ibadah, fungsi sosial dan kegiatan muamalah, fungsi pendidikan, dan fungsi budaya atau kebudayaan). Masjid juga merupakan suatu bangunan yang memiliki batas-batas tertentu yang didirikan untuk tujuan beribadah kepada Allah. Secara spesifik masjid menjadi tempat ibadah yang dianjurkan terutama aspek ibadah wajib seperti shalat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan langsung di Masjid Jamik Unsyiah, Nurul Huda Gampong Limpok dan Baitussalihin Ulee Kareng. Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah penerapan, respon serta kendala penerapan protokol kesehatan di Masjid Jamik Unsyiah, Nurul Huda Gampong Limpok dan Baitussalihin Ulee Kareng. Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah imam besar masjid 5 orang, pengurus remaja masjid 5 orang dan jamaah 10 orang. Data didapatkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang didapati kemudian akan dianalisis dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Protokol Kesehatan

Masjid Jami' Unsyiah

Saat ini kami telah mengupayakan penerapan protokol kesehatan dengan melakukan berbagai upaya, salah satunya ialah menyediakan *handsanitizer* kepada setiap jamaah yang hendak masuk ke masjid untuk beribadah. Ini semua kami lakukan agar masyarakat terbiasa untukantisipasi terhadap penularan *covid-19* dan untuk memutus tali rantai penyebaran virus *corona* serta mematuhi kebijakan dari pemerintah dan Rektor Unsyiah".¹⁴

¹³ Syahrudin, *Mimbar Masjid*, (Jakarta: Haji Masagung, 1986), hal. 339.

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Zamakysari Selaku Imam Masjid Baitussalihin Ule Kareng Pada Tanggal 14 juli 2021.

Pengurus masjid Jamik sudah melaksanakan protokol kesehatan sejak *covid-19* banyak terpapar di Banda Aceh, terutama saat ditemukannya beberapa kasus di lingkungan kampus Unayiah. Sejak saat ini pihak pengurus masjid Jamik menerapkan pelaksanaan ibadah shalat berjamaah dengan jarak satu meter, sesuai dengan intruksi dari pemerintah dan MPU Kota Banda Aceh serta MPU Aceh. Menyediakan *handsanitizer* dan himbauan memakai masker juga menjadi salah satu aspek yang sangat kami perhatikan dalam praktik penerapan protokol kesehatan di masjid ini.¹⁵

Rahmadi selaku jamaah mesjid juga mengatakan bahwa, penerapan protokol kesehatan di masjid jamik unsyiah sangatlah bagus dikarenakan ada beberapa protokol kesehatan yang diterapkan seperti ada himbauan wajib memakai masker dan ada juga disediakan *handsanitizer* dan sabun di tempat cuci tangan serta menerapkan pelaksanaan ibadah dengan jarak satu meter saat melaksanakan shalat berjamaah.¹⁶ Senada dengan penyampaian di atas, Parman Nazura juga menyebutkan bahwa penerapan protokol kesehatan di masjid Jamik Unsyiah sudah sangat memuaskan dibandingkan dengan masjid-mesjid kampus lainnya, dikarenakan ada beberapa protokol kesehatan yang diterapkan.¹⁷

Penerapan protokol Kesehatan di masjid Jamik yang berada di lingkaran kampus Universitas Syiah Kuala sudah diterapkan sejak awalnya merebak kasusus *covid* di kota Bnda Aceh, pihak masjid mengupayakan beberapa penerapan protokol kesehatan seperti mewajibkan memakai masker, menyediakan *handsanitizer* dan sabun untuk kebersihan tangan jamaah serta penerapan pelaksanaan ibadah dengan jarak satu meter. Penerapan protokol kesehatan di masjid ini sudah tergolong sangat baik.

Masjid Nurul Huda Gampong Limpok

Ustadz Mustafa selaku imam masjid Nurul Huda menyebutkan bahwa penerapan protokol kesehatan di masjid ini tidak sepenuhnya diterapkan. Kami tidak mewajibkan kepada jamaah untuk menggunakannya akan tetapi tetap ada himbauan, namun kembali lagi kepada kesadaran personalitas. Kami menyediakan sabun cuci tangan di tempat mengambil wudhu dan kami juga ada menerapkan salat berjamaah yang jaraknya dibatasi hanya sekedar satu granit. Selain itu juga mengumumkan di spanduk 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak) hal ini diterapkan sejak ada himbauan dari gubernur, camat, dan keuchik dan ketua BKM.¹⁸

¹⁵ Wawancara dengan Yuswar, Selaku Pengurus Masjid Jamik Universitas Syiah Kuala Pada Tanggal 14 Juli 2021

¹⁶ Wawancara dengan Rahmadi Selaku Jamaah Masjid Jamik Pada Tanggal 17 Juli 2021

¹⁷ Wawancara dengan Parman Nazura Selaku Jamaah Masjid Jamik Pada Tanggal 17 juli 2021.

¹⁸ Wawancara Dengan Ustadz Mustafa Selaku Iman Masjid Nurul Huda Pada tanggal 15 juli 2021.

Selanjutnya Firmansyah selaku pengurus masjid Nurul Huda mengatakan, ia juga pernah mendapatkan intruksi dari pemerintah, camat, dan keuchik (aparatur gampong) untuk melaksanakan protokol kesehatan dalam rangka mencegah penularan *covid-19*. Sejak itu kami selaku pengurus telah mengupayakan dengan menyediakan *handsanitizer* di beberapa pintu masuk masjid serta di perkarangan masjid, terlihat bahwa adanya partisipasi dari jamaah untuk menggunakannya.¹⁹

Menurut Teuku Muktazil kamal selaku jamaah masjid Nurul Huda bahwa penerapan yang dilakukan oleh pihak masjid kurang memuaskan dikarenakan beberapa penerapan protokol kesehatan yang tidak tersedia seperti pengumuman menggunakan masker ketika memasuki area masjid. Hal ini tidak ada selama saya melaksanakan salat di masjid ini akan tetapi menerapkan pelaksanaan ibadah dengan batas jarak satu meter kurang lebih.²⁰

Khairul Anwar selaku jamaah menambahkan bawasanya penerapan protokol kesehatan di masjid ini sangatlah memuaskan. Karena ada beberapa protokol kesehatan yang dijalankan seperti penerapan ibadah dengan batas jarak satu meter dan juga ada menyediakan *handsanitizer* serta disarankan bagi jamaah yang kurang sehat untuk tidak melaksanakan ibadah di masjid melainkan di rumah saja.²¹

Ada beberapa penerapan yang diterapkan oleh Masjid Nurul Huda, seperti penerapan ibadah dengan batas jarak dan penyediaan *handsanitizer* dan sabun cuci tangan. Selain itu pengurus Masjid Nurul Huda juga menyediakan papan spanduk guna untuk memberikan informasi kepada masyarakat untuk menjalankan 3M serta himbauan pengurus masjid kepada masyarakat yang sedang keadaan kurang sehat (sakit) untuk tidak beribadah di masjid melainkan di rumah saja.

Masjid Baitussalihin Ulee Kareng

Sama dengan penerapan protokol kesehatan pada kedua masjid di atas yaitu menghimbau kepada masyarakat untuk selalu memakai masker dan *handsanitizer* ketika memasuki masjid. Selama *covid-19* ini juga membatasi yaitu untuk saling bersalaman atau bersentuhan langsung antar jamaah.²²

Pengurus masjid Baitussalihin Ulee Kareng mengatakan bahwa mereka sudah juga mengupayakan penerapan protokol kesehatan, seperti menyediakan *handsanitizer* di tempat berwudhu dan menyediakan tempat cuci tangan di depan masjid. Kami juga memasang spanduk

¹⁹ Wawancara Dengan Firmansyah Selaku Pengurus Masjid Nurul Huda Pada Tanggal 15 Juli 2021.

²⁰ Wawancara Dengan Muktazil Kamal Selaku Jamaah Masjid Nurul Huda Pada Tanggal 17 Juli 2021.

²¹ Wawancara Dengan Khairul Anwar Selaku Jamaah Masjid Nurul Huda Pada Tanggal 17 Juli 2021.

²² Wawancara Dengan Ustadz Muhammad Daniala Selaku Iman Masjid Baitussalihin Ulee Kareng Pada Tanggal 16 Juli 2021.

sebagai sarana informasi tentang covid-19 agar masyarakat selalu ingat dan mematuhi protokol kesehatan. Serta himbauan agar selalu memakai masker ketika memasuki kawasan masjid. Namun tidak menerapkan batas jarak dalam pelaksanaan ibadah shalat berjamaah akan tetapi membatasi jamaah untuk bersentuhan tangan secara langsung (kontak langsung).²³

Iqbal Muhendra selaku jamaah mengatkan bahwa, penerapan protokol kesehatan di Mesjid ini hampir terlaksana sempurna, seperti adanya pengumuman memakai masker dan penyediaan tempat cuci tangan *handsanitizer* juga tersedia spanduk himbauan protokol kesehatan. Akan tetapi tidak diterapkannya shalat berjamaah dengan menjaga jarak.²⁴ Namun menurut Amran selaku jamaah masjid ini mengatakan bahwa ia sudah sangat puas dengan penerapan protokol yang sudah diterapkan di masjid ini. Ada beberapa penerapan yang diterapkan oleh pengurus masjid ini seperti yang dapat kita lihat langsung yaitu ada menyediakan tempat cuci tangan dan *handsanitizer* dan spanduk informasi mengenai *covid-19*.²⁵

Penerapan protokol kesehatan yang dilaksanakan di masjid Baitussalihin Ulee Kareng hampir sama dengan masjid lainnya, yang menerapkan berbagai bentuk protokol kesehatan. Hanya saja masjid ini tidak menerapkan pelaksanaan shalat berjamaah dengan menjaga jarak satu meter seperti yang dilakukan di beberapa masjid lainnya, sesuai dengan pernyataan pengurus BKM dan jamaah shalat.

Respon Masyarakat Terhadap Penerapan Protokol kesehatan

Ustadz Zamaksyari selaku imam masjid terhadap respon masyarakat bhawasanya, karena masjid kita adalah masjid kampus mayoritas jamaah adalah kalangan mahasiswa. Sehingga respon mereka juga beragam yang pada umumnya sangat antusias dengan protokol kesehatan yang diterapkan, terutama dalam menjarangkan shaf. Pada awal-awalnya ketika melihat shaf jarang ada jamaah yang memilih shalat sendiri-sendiri atau melakukan shalat berjamaah dengan kelompoknya sendiri. Secara umum respon masyarakat sangat bagus, bisa dibuktikan dengan *handsanitizer* yang terpakai dan begitu juga dengan air cuci tangan habis dalam satu minggu sekali.²⁶

Masih selaras dengan penyampaian ustadz Zamkisyari, Yuswar selaku pengurus masjid

²³ Wawancara Dengan Hamidi Selaku Pengurus Masjid Baitussalihin Ulee Kareng Pada Tanggal 16 Juli 2021.

²⁴ Wawancara Dengan Iqbal Muhendra Selaku Jamaah Masjid Baitussalihin Ulee Kareng Pada Tanggal 17 juli 2021.

²⁵ Wawancara Dengan Amran Selaku Jamaah Masjid Baitussalihin Ulee Kareng Pada Tanggal 17 juli 2021.

²⁶ Wawancara Dengan Ustadz Zamaksyari Selaku Imam Masjid Jamik Pada Tanggal 14 Juli 2021.

menambahkan bahwasanya sejak diterapkan protokol kesehatan di masjid ini, alhamdulillah tidak ada jamaah atau masyarakat yang memprotes terhadap penerapan protokol kesehatan, malah ari kalangan dosen dan masyarakat ikut mendukung dan memberi bantuan berupa *handsanitizer* dan begitu juga para jamaah yang.²⁷

Menurut Rahamadi melaksanakan protokol kesehatan ini tidak hanya saat seseorang berada di lingkungan luar saja, namun saat berada di lingkungan masjid hal ini juga sangat penting diperhatikan. Misalnya, menggunakan masker dan menjaga jarak saat shalat berjamaah, yang ia katakan bahwa ini juga bagian dari ketentuan agama tentang tata cara melaksanakan ibadah di tengah-tengah terjadinya wabah virus.²⁸

Parman Nazura juga menyatakan respon yang bagus dalam hal penerapan protokol kesehatan oleh pengurus masjid. Menurutnya hal ini sangat baik dilakukan seperti penyediaan *handsanitizer* dan tempat mencuci tangan. Akan tetapi dalam bidang pemakaian masker dan pelaksanaan ibadah dengan membatasi jarak satu meter bagi saya kurang tepat, karena membuat nilai-nilai ibadah terkurangi.²⁹

Respon positif dari jamaah dapat dikatakan sangat besar terhadap penerapan protokol kesehatan di masjid jami'. Masyarakat sebagian besar sangat antusias dalam menaati aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak BKM. Masyarakat sadar akan dampak yang akan ditimbulkan apabila tidak menaati aturan yang sudah ada, dapat mengakibatkan penularan penyakit dan terhambatnya pemutusan rantai wabah penyakit. Namun juga ada masyarakat yang masih kurang sependapat dengan penjarangan shaf shalat dengan alasan tertentu, akan tetapi secara keseluruhan respon jamaah sangat baik. Tentu saja hal ini membantu pihak BKM dalam penerapan protokol kesehatan di masjid setempat.

Ustadz Mustafa mengatakan, sebagian jamaah yang sadar dan berpengetahuan luas yang mempercayai *covid-19* itu ada, mereka sangat setuju dengan penerapan protokol kesehatan, seperti memakai masker dan menggunakan *handsanitizer* yang kami sediakan. Sedangkan masyarakat yang pengetahuannya menengah kebawah dan tidak mempercayai *covid-19* itu ada mereka tidak setuju dengan penerapan protokol yang kami terapkan.³⁰ Selanjutnya, pengurus masjid Nurul Huda menambahkan bahwa respon masyarakat beragam adanya. Ia menyampaikan seruapa dengan imam masjid bahwa tergantung pada rasa percaya jamaah terhadap ada atau tidaknya wabah ini. Kebanyakan jamaah tidak setuju dengan beberapa

²⁷ Wawancara Dengan Yuswar Selaku Pengurus Masjid Jamik Pada Tanggal 14 Juli 2021.

²⁸ Wawancara Dengan Rahamadi Selaku Jamaah Masjid Jamik Pada Tanggal 17 juli 2021.

²⁹ Wawancara Dengan Parman Nazura Selaku Jamaah Masjid Jamik Pada Tanggal 17 Juli 2021

³⁰ Wawancara Dengan Ustadz Mustafa Selaku Imam Masjid Nurul Huda Pada Tanggal 15 Juli 2021.

penerapan protokol salah satunya beribadah dengan menjarangkan shaf hingga satu meter.³¹

Terlihat bahwa adanya perbedaan tanggapan anantara sebagian jamaah dengan sebagian lainnya, sebagian mereka percaya bahwa wabah ini memang benar adanya sehingga dengan teguh mereka melaksanakan protokol kesehatan yang diterapkan di masjid. Sebagiannya lagi tidak mempercayai hal itu, bahkan ada yang beranggapan bahwa itu hanya “politik” semata.

Teuku Muktazil Kamal selaku jamaah menyampaikan bahwa, setiap kali melaksanakan ibadah berjamaah di masjid Nurul Huda selalu memenuhi protokol kesehatan yang ada diterapkan. Karena peraturan yang ada perlu ditingkatkan dan didukung. Menurutnya jika masyarakat ataupun jamaah tidak mendukung ada baiknya tidak melaksanakan ibadah di masjid melainkan dirumah saja.³² Selanjutnya Khairul Anwar yang juga merupakan jamaah sekaligus masyarakat desa setempat mengatakan bahwa pelaksanaan ibadah dengan membuat jarak pisah ketika melaksanakan ibadah salat hingga satu meter, seperti yang dilaksanakan di beberapa masjid yang ada di Kota Banda Aceh ialah kurang tepat. Menurut saya *covid-19* ini merupakan pemberian Allah SWT bukan ciptaan manusia, jadi tidak perlu adanya pengurangan nilai-nilai dalam melaksanakan ibadah seperti shalat.³³

Jelaslah bahwa jamaah memberikan respon yang positif bagi pihak masjid dalam pelaksanaan protokol kesehatan, yang dalam hal ini dengan patuh akan apa yang ditetapkan dan dianjurkan seperti menggunakan masker dan meminta jamaah yang tidak patuh untuk lebih baik shalat di rumah. Responnya tergantung pada kepercayaan masyarakat itu sendiri, apabila ia memang sadar akan betapa pentingnya penerapan protokol kesehatan maka mereka akan menaatinya. Namun sebaliknya, jamaah yang kurang sejalur dengan hal ini berpendapat bahwa tidak perlu adanya kekhawatiran yang berlebihan atas *bala'* yang Allah SWT berikan.

Respon masyarakat itu sangat beragam ada yang setuju dan ada pula yang tidak sebagian masyarakat atau jamaah yang sadar dan takut dengan penyakit wabah ini mereka akan menjalankan dan menerapkan protokol kesehatan ini dan bagi mereka yang tidak mempercayai *covid-19* itu ada maka mereka tidak mematuhi protokol kesehatan yang kami terapkan.³⁴ Pengurus masjid menambahkan, banyak masyarakat ataupun jamaah yang ahkan mencibir dan tidak mendukung penerapan protokol kesehatan seperti yang diterapkan, yakni bersentuhan tangan dengan jamaah lain ketika berada didalam masjid dan banyak pula masyarakat yang mengeluh protokol kesehatan ini, karean diharuskan memakai masker ketika

³¹ Wawancara Dengan Firmansyah Selaku Pengurus Masjid Nurul Huda Pada Tanggal 15 Juli 2021.

³² Wawancara Dengan Muktazil Kamal Selaku Jamaah Masjid Nurul Huda Pada Tanggal 17 Juli 2021.

³³ Wawancara Dengan Khairul Anwar Selaku Jamaah Masjid Nurul Huda Pada Tanggal 17 Juli 2021.

³⁴ Wawancara Dengan Ustadz Muhammad Daniala Selaku Imam Masjid Baitussalihin Ulee Kareng Pada Tanggal 16 Juli 2021.

memasuki masjid.³⁵ Terlihat adanya persamaan antara respon masyarakat tentang kepercayaannya terhadap wabah ini, dengan masjid Nurul Huda gampong Limpok. Tergantung bagaimana personalitas masing-masing jamaah.

Bagi saya penerapan protokol kesehatan di tempat-tempat ibadah baik masjid maupun mushalla sangat baik dalam memutuskan mata rantai penyebaran *covid-19* di Aceh. Maka karenanya setiap masjid harus memperketat pelaksanaan protokol kesehatan seperti mengadakan cek suhu badan setiap jamaah yang memasuki, salah seorang jamaah memberikan tanggapannya.³⁶ Selanjutnya Amran yang juga merupakan salah seorang jamaah mengatakan bahwa, ia kurang setuju dengan protokol kesehatan yang diterapkan. Saya kurang setuju dalam hal membatasi orang untuk bersentuhan dan bersalaman, menurut saya itu kurang efektif dikarenakan ketika shalat otomatis badan kita bersentuhan langsung dengan orang lain akan tetapi saya sangat mendukung penerapan protokol kesehatan yang diterapkan seperti tersedianya *hand sanitizer* dan tempat mencuci tangan.³⁷

Kendala Penerapan Protokol Kesehatan

Ustadz Zamaksyari mengatakan bahwa memang kita tidak mampu menyediakan *handsanitizer* di semua tempat, kita hanya bisa menyediakan di beberapa tempat terutama di pintu utama yang dilalui jamaah yang hendak melaksanakan ibadah salat di masjid ini dan begitu juga dengan tempat cuci tangan hanya bisa disediakan dua box yang kita sediakan disamping masjid yang harusnya disediakan disemua pintu. Kemudian seharusnya memang setiap waktu kita bisa menyediakan layanan utama pengecekan suhu badan namun ini dianggap mungkin agak kesulitan kita laksanakan karna petugas di lapangan terbatas dan seharusnya karna kita tidak mempunyai dana maka tidak bisa kita laksanakan hanya saja di waktu tertentu seperti dihari jumat. Ini pun dibuka disatu pintu ssaja, sehingga kendalanya jamaah yang hanya bisa masuk dari satu pintu saja yang seharusnya bisa masuk dari semua pintu. Alat pengecekan suhu yang kita miliki hanya dua hal ini juga menyangkut dengan kesadaran jamaah kita yang walaupun mungkin setiap saat kita umumkan supaya jamaah memakai masker tetapi juga ada yang nyaman ada juga yang tidak nyaman.³⁸ Yuswar selaku pengurus menyampaikan bahwa, kita tidak mampu menyediakan *hansanitizer* di segala tempat melainkan di beberapa di beberapa tempat saja dan juga kita tidak bisa menyediakan

³⁵ Wawancara Dengan Hamidi Selaku Pengurus Masjid Baitussalhin Ulee kareng Pada Tanggal 16 Juli 2021.

³⁶ Wawancara Dengan iqbal Muhendra Selaku Jamaah Masjid Baitussalihin Ulee kareng Pada Tanggal 17 Juli 2021.

³⁷ Wawancara Dengan Amran Selaku Jamaah Masjid Baitussalihin Ulee Kareng Pada Tanggal 17 Juli 2021.

³⁸ Wawancara Dengan Ustadz Zamaksyari Selaku Imam Masjid Jamik Pada Tanggal 14 Juli 2021.

masker untuk para jamaah dikarenakan kita tidak mempunyai dana untuk menyediakan masker tersebut. Selain itu, jamaah yang sebagian kurang mematuhi protokol kesehatan, seperti ketika jamaah memasuki mesjid tidak memakai masker.³⁹

Imam Mesjid Nurul Huda Gampong Limpok mengatakan bahwa masih adanya perbedaan persepsi di kalangan masyarakat, banyak yang masih kurang percaya dengan wabah *corona* sehingga tidak mau merespon dan mematuhi penerapan protokol yang disediakan, kurang setuju dengan aturan shaf yang berjak, selain itu pihak masjid juga tidak sanggup menyediakan masker untuk jamaah shalat.⁴⁰ Firmansyah selaku pengurus masjid juga mengatakan banyak masyarakat yang tidak mendukung penerapan protokol dikarenakan banyak masyarakat yang tidak mempercayai *covid-19*. Selama ini kami dari pengurus masjid sangat ingin mendapatkan sosialisasi dari pemerintah tentang pelaksanaan protokol kesehatan sehingga dalam penerapan kami hanya menggunakan cara tersendiri dan melihat apa saja yang dilaksanakan di masjid lain.⁴¹

Kontras terlihat bahwa persepsi masyarakat sangat menentukan terkdendala atau tidaknya suatu kebijakan yang diterapkan. Hal ini juga dikarenakan minimnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah atau dinas kesehatan terhadap pengurus masjid dan masyarakat. Sehingga masih banyak masyarakat yang belum mempercayai tentang virus ini, dan tentu saja aturan yang diterapkan di masjid, tidak akan terlaksana sebagaimana harapan.

Masih adanya perbedaan persepsi pada masyarakat yaitu kesadaran jamaah yang kurang menerapkan pelaksanaan protokol kesehatan seperti cuci tangan menggunakan sabun dan *handsanitizer* juga tidak memakai masker ketika memasuki masjid. Ada juga beberapa jamaah yang kurang setuju dengan penerapan protokol kesehatan yang telah kami terapkan. Selain itu juga kami tidak mampu menyediakan masker untuk para jamaah yang datang tidak memakai masker.⁴² Hamidi selaku pengurus masjid Baitussalihin mengatakan bahwa, kami saat ini merasa terbatas jumlah pengurus karna jamaah yang beribadah di masjid ini selalu ramai sehingga sangat susah untuk mengontrol bahkan tidak sedikit dari jamaah yang tidak mematuhi aturan protokol kesehatan yang ditetapkan, kami pun tidak bisa menyediakan pengecek suhu badan dikarenakan keuangan terbatas.⁴³ Dapat disimpulkan bahwasanya disimpulkan kendala yang dialami pihak pengurus masjid hampir sama yakni, masalah

³⁹ Wawancara Dengan Yuswar Selaku Pengurus Masjid Jamik Pada Tanggal 14 Juli 2021.

⁴⁰ Wawancara Dengan Ustadz Mustafa Selaku Imam Masjid Nurul Huda Pada Tanggal 15 Juli 2021.

⁴¹ Wawancara Dengan Firmansyah Selaku Pengurus Masjid Nurul Huda Pada Tanggal 15 Juli 2021.

⁴² Wawancara Dengan Ustadz Muhammad Daniale Selaku Imam Masjid Baitussalihin Pada Tanggal 16 Juli 2021.

⁴³ Wawancara Dengan Hamidi Selaku Pengurus Masjid Baitussalihin Pada Tanggal 16 Juli 2021

keuangan yang kurang memadai dalam pemenuhan sarana prasarana pelaksanaan protokol kesehatan. Selain itu hal yang paling berdampak lainnya adalah kesadaran jamaah yang masih kurang dalam upaya pemutusan rantai wabah ini.

KESIMPULAN

Penerapan protokol kesehatan di Masjid Jamik Universitas Syiah Kuala, Nurul Huda Gampong Limpok dan Baitussalihin Ulee Kareng dilakukan dengan cara menyediakan *handsanitizer*, mengupayakan jamaah untuk mengenakan masker dan membatasi kontak fisik di kalangan jamaah dalam melaksanakan ibadah dengan membatasi jarak para jamaah saat melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Respon positif jamaah terhadap penerapan protokol kesehatan di Masjid Jamik Unsyiah, Nurul Huda Gampong Limpok dan Baitussalihin Ulee Kareng terlihat dengan kepatuhan jamaah untuk mengenakan masker dan memanfaatkan fasilitas penanganan *covid-19* yang disediakan. Sedangkan respon negative terlihat dari adanya anggapan masyarakat terhadap pelaksanaan ibadah dengan pembatasan jarak yang dapat mengurangi nilai-nilai dari ibadah tersebut. Kendala penerapan protokol kesehatan di ketiga masjid tersebut bersumber dari internal (keterbatasan jumlah pengurus, SDM pengurus yang kurang memahami pelaksanaan protokol kesehatan serta keterbatasan fasilitas serta minimnya keuangan dalam menyediakan sarana prasarana penanganan *covid-19*), sedangkan kendala eksternal bersumber dari minimnya kesadaran dan kepatuhan sebagian jamaah atas protokol kesehatan yang diterapkan oleh pengurus masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawati. "Penyuluhan dan Sosialisasi Masker di Desa Sifahandro Kecamatan Sawo Sebagai Bentuk Kepedulian Terhadap Masyarakat di Tengah Mewabahnya Virus Covid-19". *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Volume 1 Nomor 2, (2020).
- Dunn N, William. *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/ 413/2020. Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19).
- Komisi Kesehatan Nasional RRC dan Administrasi Nasional Pengobatan Tradisional RRC, (2020).
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19).
- Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020
- Rino, *Aceh, Virus Corona dan Upaya Mencari Tuhan di Tengah Kerumunan*, <https://www.com/Regional/Read/Aceh-Virus-Corona-Dan-Upaya-Mencari->

Tuhan-Di-Tengah-Kerumunan, Diakses Tanggal 17 Maret 2021

Syahruddin. *Mimbar Masjid*. Jakarta: Haji Masagung, 1986.

Wahab. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Sinar Grafika, 2002.

Yusuf Al-Qaradhawi. *Tuntunan Membangun Masjid, Al-Shirat AlSyar'iyah li Bina AlMasajid*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Yusuf. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Wawancara:

Wawancara Amran, Jamaah Masjid Baitussalihin Ulee Kareng Pada Tanggal 17 Juli 2021.

Wawancara Firmansyah, Pengurus Masjid Nurul Huda Pada Tanggal 15 Juli 2021.

Wawancara Hamidi, Pengurus Masjid Baitussalhin Ulee kareng Pada Tanggal 16 Juli 2021.

Wawancara Iqbal Muhendra, Jamaah Masjid Baitussalihin Ulee Kareng Pada Tanggal 17 Juli 2021.

Wawancara Khairul Anwar, Jamaah Masjid Nurul Huda Pada Tanggal 17 Juli 2021.

Wawancara Mukta zil Kamal, Jamaah Masjid Nurul Huda Pada Tanggal 17 Juli 2021.

Wawancara Parman Nazura, Jamaah Masjid Jamik Pada Tanggal 17 Juli 2021.

Wawancara Rahmadi, Jamaah Masjid Jamik Pada Tanggal 17 Juli 2021 .

Wawancara Ustadz Muhammad Daniala, Imam Masjid Baitussalihin Ulee Kareng Pada Tanggal 16 Juli 2021.

Wawancara Ustadz Mustafa, Imam Masjid Nurul Huda Pada Tanggal 15 Juli 2021.

Wawancara Ustadz Zamaksyari, Imam Masjid Baitussalihin Ule Kareng Pada Tanggal 14 Juli 2021.

Wawancara Yuswar, Pengurus Masjid Jamik Pada Tanggal 14 Juli 2021.